

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebahagiaan banyak dikaji oleh disiplin ilmu terutama dalam ilmu psikologi Seligman (2005) seorang tokoh dari psikologi positif yang menyebutkan bahwa Kebahagiaan adalah hal yang penting dimiliki oleh setiap individu, manusia akan terus mencari sebuah tingkat kebahagiaan tertentu sesuai dengan tingkat kehidupan serta memiliki cara tersendiri guna memperoleh sebuah kebahagiaan yang harapkannya. Seligman berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan sebuah kondisi dimana seseorang lebih mengenang suatu peristiwa yang menyenangkan daripada hal yang menyedihkan dan cenderung melupakan sesuatu yang buruk.

Selain Seligman, tokoh psikologi positif Veenhoven dalam (Dewi, 2016: 8) mendefinikan kebahagiaan dengan seluruh kenikmatan atau kepuasan hidup individu secara menyeluruh yang meliputi afektif dan kognitif dari kehidupan setiap individu sehingga dikenal sebagai kebahagiaan keseluruhan (*overall happiness*). Berbeda dengan Carr, A yang menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif ditandai dengan tingkat kepuasan hidup tinggi, tingkat afek positif yang tinggi dan tingkat afektif yang rendah.

Seligman (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor dari kebahagiaan meliputi beberapa hal sebagai berikut: Uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, memiliki kesehatan yang baik, pendidikan, iklim, ras, gender, dan juga agama. Agama menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu mengalami sebuah kebahagiaan karena dengan agama manusia menjadi lebih terarah dari segi batiniahnya dan berorientasi pada aspek masa depan yang lebih baik dengan serta lebih memiliki makna hidup didalam dirinya (Seligman, 2005: 154-155).

Konsep kebahagiaan yang didiutarakan oleh psikologi positif tersebut, tentunya sangat berbeda dengan konsep kebahagiaan dari timur khususnya umat Islam yang lebih memadang kebahagiaan bukan hanya sebuah kesenangan dan jauhnya kesengsaraan hidup semata. Seperti yang disebutkan oleh Marwing yang menyatakan bahwa konsep kebahagiaan dari barat lebih cenderung berbasis hedonisme karena kebahagiaan hedonis diukur melalui keseimbangan antara pengalaman kesenangan dan ketidaksenangan, di mana kebahagiaan merupakan jumlah keseimbangan antara dua faktor tersebut yang mana kebahagiaan merupakan sebuah perasaan subjektif terhadap kualitas kesenangan pada kehidupan individu. Hedonisme memandang hanya dengan berfokus pada perasaan positif, seperti halnya digambarkan sebagai level kepuasan hidup yang tinggi dan efek negative yang rendah (Marwing, 2018: 266).

Konsep kebahagiaan yang kemukakan oleh psikologi positif ini tentunya tidak cocok bila digunakan sebagai alat untuk membedah konsep kebahagiaan pada kebudayaan timur yang sangat erat kaitannya dengan ajaran agama khususnya Islam. Berbeda dengan konsep kebahagiaan yang kemukakan oleh psikologi positif, konsep kebahagiaan dalam tasawuf memandang bahwa spiritualitas yang tinggi menjadi tolak ukur dalam sebuah kebahagiaan yakni kedekatan antara seorang hamba kepada Tuhannya.

Al-Ghozali (1058-1111) dalam kitabnya *Kimiâ' al-Sa'âdah* menyebutkan bahwa Kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap Allah. Kebahagiaan ini akan tercapai dengan melawan kecenderungan nafsu sampai cermin hatinya bening dan dinding indranya terbuka sehingga dimungkinkannya memperoleh limpahan rahmat Tuhan atau mendapat ilham dari Tuhan. Kebahagiaan yang sempurna ini diperoleh melalui 4 elemen yakni pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia sebagaimana adanya, dan pengetahuan akhirat sebagaimana adanya.

Kabir Helminski, seorang sufi penerus tradisi Jalaluddin Rumi, menulis tentang manusia sempurna dalam *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation* dalam (Sentanu, 2008) Menyebutkan bahwa sifat manusia sempurna adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang sebagian tertermin dalam 99 nama Allah. Kesempurnaan manusia adalah takdir bawaan manusia, yang memerlukan hubungan harmonis antara kesadaran diri dan rahmat Illahi yang menjadi capaian kebahagiaan yang sesungguhnya (Sentanu, 2008: 19).

Salah satu jalan yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menempuh jalur *thariqah*. *Thariqah* merupakan sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan berbagai ritual dzikir yang amalkan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Diantara *thariqah* yang ada adalah *Thariqah Naqsyabandiyah*. Seperti yang dikemukakan oleh Bruinessen (1994) Yang menyatakan bahwa *Thariqah Naqsyabandiyah* merupakan thariqah yang paling penting, dari semua thariqah yang ada di Dunia Islam, karena Naqsyabandiyahlah yang paling Internasional. Cabang-cabangnya terdapat hampir di seluruh negeri antara Yugoslavia dan Mesir di sebelah barat, Indonesia dan Cina di sebelah timur. Diantara persebaran thariqah naqsyabandiah di nusantara ada di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi.

Dalam *Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah* memandang kebahagiaan merupakan keadaan batin atau jiwa yang selalu ingat kepada Tuhannya, keadaan ini dapat dicapai dengan cara wushul kepada Allah melalui amalan-amalan dzikir yang dilakukan secara rutin untuk menjaga kontinuitas dalam mengingat Allah. Orang yang bahagia menurut salah satu pengamal *Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah* adalah saat memiliki kebersihan hati, menghindarkan dari segala bentuk kemaksiatan yang membuat hati menjadi kotor, selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi, memiliki hati yang tenang, damai serta harapan kedepannya mati dalam keadaan khusnul khotimah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Badrudin (2014) bahwa untuk mencapai derajat kemuliaan menjadi kekasih Allah adalah dengan berthariqah, langkah ini bertujuan untuk tercapainya sebuah kedudukan *Insan Kamil* yang sangat dekat dengan Tuhan. Penekanan dalam *thariqat* ini merupakan sebuah petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun sampai pada guru-guru (*mursyidin*). Dengan kedisiplinan menjalankan setiap amalan thariqah yang demikian, maka kebahagiaan sejati akan menjadi sebuah bagian tak terpisahkan dalam diri seseorang.

Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengamal thariqah pada komunitas Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah yang memaknai sebuah kebahagiaan itu dengan dekatnya seorang hamba atau *salik* kepada Allah serta bersihnya hati dari kotoran seperti iri dengki dan penyakit hati lainnya serta membersihkan tingkah laku dari berbagai perbuatan dosa. Dalam proses berthariqah ini terjadi sebuah transformasi nilai seperti yang oleh Seorang tokoh pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah (wawancara dengan AG, 19/11/2019) menyebutkan bahwa dirinya memiliki sebuah konsep yang berbeda tentang arti sebuah kebahagiaan saat beliau sebelum masuk dan sesudah masuk dalam thariqah ini, yang paling fundamental adalah tentang olah rasa dalam dirinya yang selalu merasa ada yang kurang hingga akhirnya memutuskan masuk kedalam Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah ini. Setelah masuk kedalam thariqah dan melakukan berbagai ritual dalam thariqah, beliau merasakan sebuah kedamaian, ketentraman, dan mengisi kekosongan jiwa dengan selalu ingat kepada Allah, serta selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya sehingga membuat tingkah laku kesehariannya lebih terkontrol menjadi lebih baik.

Dari uraian diatas menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep kebahagiaan bagi orang-orang yang mengikuti *thariqah* khususnya Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah dalam menilai

kebahagiaan. Oleh sebab itu peneliti mengambil sebuah judul **Kebahagiaan Pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Desa Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi ?
2. Bagaimana upaya Pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi dalam mencapai kebahagiaan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan menurut pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi.
2. Mengetahui bagaimana upaya pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi dalam mencapai kebahagiaan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang berjudul “**Kebahagiaan Pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi**” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Tasawuf dan Psikoterapi yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan sufi.

2. Manfaat Praktis

a. Subyek

Dengan ditulisnya penelitian ini dapat memberikan gambaran secara tertulis tentang konsep kebahagiaan yang dialami oleh subyek sehingga menjadikan tambahan wawasan dan sebagai bahan evaluasi diri untuk terus meningkatkan diri dalam mendekati diri kepada Allah melalui Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah.

b. Peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti sebagai sarana untuk mendapatkan sebuah petunjuk untuk senantiasa mendekati diri kepada Tuhan dan menambah khasanah keilmuan keislaman tentang kebahagiaan sufi.

c. Masyarakat

Dapat menjadikan tambahan informasi kepada masyarakat bahwa dengan Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dan juga sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan yang di dambakan oleh semua orang yakni kebahagiaan yang meliputi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.